

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu sarana yang mempunyai peranan yang penting di dalam suatu negara, karena melalui pendidikan dapat membentuk generasi bangsa yang mampu menjadi generasi berkualitas untuk membawa perubahan bagi sistem pendidikan selanjutnya (Pratama, Renda, & Pudjawan, 2018). Pendidikan juga merupakan landasan utama untuk mengelola, mencetak dan meningkatkan sumber daya manusia yang handal dan berwawasan luas yang diharapkan mampu menjawab tantangan masa depan. Pendidikan sangat penting untuk mewujudkan kehidupan yang arif, damai, terbuka, demokratis, sehingga reformasi pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Selama proses pembelajaran berlangsung terjadi kegiatan timbal balik antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang lebih baik, seperti proses pembelajaran di kelas, yaitu untuk meningkatkan pengetahuan belajar siswa, meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Djamaluddin & Wardana, 2019).

Pemerintah menerapkan Kurikulum 2013 menggunakan pedoman implementasi kurikulum yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Kurikulum ini bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa agar lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mempresentasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Dengan penekanan pada ketiga aspek, yaitu menghasilkan peserta didik berakhlak mulia (afektif), berketerampilan (psikomotorik), dan berpengetahuan (kognitif) yang berkesinambungan. Sehingga diharapkan agar siswa lebih kreatif, inovatif dan lebih produktif (Yusuf, 2018).

Pada pendidikan abad ke-21 saat ini mengharuskan untuk menghasilkan orang-orang dengan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang kuat, ahli dalam penggunaan teknologi, keterampilan berpikir kreatif dan inovatif, dan keterampilan memecahkan masalah (Andrian & Rusman, 2019). Keterampilan

abad 21 meliputi: berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi. Berpikir kritis berarti siswa mampu merespon secara kritis terhadap ilmu pengetahuan dan pengetahuan, mampu menerapkannya pada manusia. Pandai dalam memecahkan masalah berarti mampu mengatasi masalah yang mereka hadapi selama kegiatan belajar mereka sebagai alat untuk berlatih menghadapi masalah yang lebih besar dalam hidup. Keterampilan komunikasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, mengakses, memanfaatkan, dan mengoptimalkan alat dan teknik komunikasi untuk menerima dan menyampaikan informasi kepada pihak lain. Keterampilan kolaborasi berarti mampu berkolaborasi dengan pihak lain untuk meningkatkan sinergi (Baroya, 2018).

Kegiatan belajar yang aktif siswa dituntut untuk mengalami sendiri melatih diri, dan proaktif, sehingga berpikir, emosi, dan keterampilannya dalam belajar terus dilatih. Siswa juga harus berpartisipasi dalam proses kegiatan belajar dengan terlibat dalam berbagai kegiatan sehingga mereka secara fisik menjadi bagian dari kegiatan belajar. Namun pada kenyataannya kegiatan pembelajaran saat ini masih kurang maksimal. Mauliza wulan et al (2016) mencontohkan, berdasarkan penelitian empiris terhadap hasil analisis penelitian rendahnya hasil belajar siswa, pembelajaran tersebut masih bersifat tradisional atau konvensional dan tidak menyentuh ranah siswa. Proses pembelajaran masih cenderung didominasi oleh guru, dan belum ada cara bagi siswa untuk bertumbuh secara bebas melalui inovasi berpikir, hingga mengakibatkan sebagian besar siswa menjadi kurang aktif. Akibat lain dari guru yang menggunakan pembelajaran tradisional adalah sebagian besar siswa tidak terbiasa berdiskusi dengan teman sekelasnya untuk memecahkan masalah yang diangkat oleh guru.

Berdasarkan studi pendahuluan di salah satu SMA Negeri di Kecamatan Tanjung Raja rata-rata nilai siswa kelas XI berada di bawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dimana nilai KKM KD 3.12 di sekolah tersebut yaitu 70 dengan rata-rata nilai siswa hanya 69. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa kurang aktif dalam belajar khususnya pada mata pelajaran biologi, hal ini ditandai dengan sikap siswa yang bosan saat belajar dengan pengetahuan siswa terhadap materi yang hanya sebatas apa yang disampaikan oleh guru, siswa sulit untuk

mengembangkan pengetahuannya, mengemukakan pendapat, ide atau gagasan pada saat proses pembelajaran. Penyebabnya yaitu penerapan model pada proses pembelajaran yang masih didominasi oleh guru yang kebanyakan hanya memberi penugasan kepada siswa sehingga proses pembelajaran di kelas menjadi membosankan dan menyebabkan siswa jenuh dan tidak termotivasi untuk belajar sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang kurang maksimal. Terdapat enam mitos tentang pembelajaran telah diidentifikasi karena praktik pembelajaran kurang menguntungkan, tidak demokratis, tidak memberikan kesempatan untuk kreativitas, dan tidak mencapai potensi penuh siswa. Keenam mitos tersebut adalah sebagai berikut: 1) Belajar itu membosankan dan kegiatan yang tidak menyenangkan, 2) Pembelajaran hanya terkait dengan materi dan keterampilan yang diberikan oleh sekolah, 3) Peserta didik harus pasif, menerima dan mengikuti apa yang diberikan guru, 4) Selama pembelajaran, peserta didik mematuhi perintah dan aturan guru, 5) Pembelajaran harus sistematis, logis dan terencana, 6) Pembelajaran harus mengikuti seluruh program yang telah ditetapkan. Mitos tersebut muncul karena berbasis fakta, terbukti dengan banyaknya praktik pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, harus diciptakan suasana di mana pembelajaran di sekolah dapat aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menarik (Suyono & Hariyanto, 2011). Selain itu dalam proses pembelajaran di sekolah siswa tidak terbiasa dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), dimana siswa masih terbiasa dengan keterampilan berpikir tingkat rendah atau LOTS (*Lower Order Thinking Skills*).

Berhubungan dengan keadaan di atas, dibutuhkan kreativitas dan inovasi guru untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pembelajaran agar mencapai hasil belajar yang optimal. Untuk hasil belajar yang maksimal, guru dapat meningkatkan penerimaan dan pemahaman siswa terhadap materi dengan menggunakan berbagai model. Dengan penggunaan berbagai jenis model pembelajaran, diharapkan proses belajar mengajar lebih bermakna dan menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi dan mencapai nilai yang lebih baik. Model pembelajaran memiliki fungsi sebagai panduan bagi guru untuk merencanakan dan mewujudkan kegiatan pembelajaran (Octavia, 2020). Salah

satu contoh model yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu model kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan proses pembelajaran yang mengaitkan partisipasi siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling berkomunikasi. Siswa belajar untuk dapat bekerjasama dengan siswa lainnya dimana mereka akan belajar untuk diri sendiri dan membantu anggota sesama kelompoknya (Nurdin & Adriantoni, 2019). Model pembelajaran kooperatif dirancang untuk mencapai tiga tujuan pengajaran yang penting, yaitu prestasi akademik, toleransi dan penerimaan keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Sementara pembelajaran kooperatif mencakup berbagai tujuan sosial, juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa pada tugas-tugas akademik yang penting. Pembelajaran kooperatif bermanfaat bagi siswa berprestasi rendah dan tinggi yang dapat bekerja sama dalam tugas-tugas akademik. Siswa yang berprestasi lebih tinggi membimbing siswa yang berprestasi lebih rendah, dengan demikian memberikan bantuan khusus kepada teman sebaya yang memiliki minat dan bahasa yang sama (Arends, 2012).

Salah satu model pembelajaran yang menerapkan proses pembelajaran kooperatif untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang optimal yaitu tipe *Time Token*. Tipe pembelajaran kooperatif tersebut untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang aktif akan menjadikan siswa sebagai badan utama pembelajaran (Wulan et al., 2016).

Model ini diterapkan pada pembelajaran Biologi yang merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang makhluk hidup, biologi memegang peranan penting dalam kehidupan karena banyak hal dalam kegiatan sehari-hari melibatkan biologi. Pembelajaran biologi juga merupakan upaya untuk mengembangkan karakter siswa untuk mencintai, melindungi dan menghargai ciptaan Tuhan sehingga siswa dapat menjaga diri dan lingkungannya. Salah satu nya yaitu mengenai materi sistem reproduksi yang dipilih dalam penelitian ini dengan Kompetensi Dasar 3.12 dan 4.12 yang berkaitan dengan pembuahan, kehamilan, kelainan dalam sistem reproduksi manusia, struktur serta fungsi dalam proses pembentukan sel kelamin dan ovulasi. Kata Kerja Oprasional

(KKO) yang terdapat pada KD ini yaitu “Menganalisis”, dimana KKO tersebut termasuk dalam kategori tingkat tinggi sehingga siswa dituntut untuk dapat memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam pembelajaran semacam ini, terdapat konsep materi yang harus dipahami sepenuhnya oleh siswa. Siswa tidak hanya harus menghafal konsep materi sistem reproduksi, tetapi siswa harus memahami pentingnya materi pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa (Al Mukarromah, Ristiono, Zulyusri, & Hartanto, 2019). Dalam proses pembelajaran yang terdapat materi yang harus dipahami sepenuhnya oleh siswa seperti biologi dan guru harus dapat membimbing kegiatan belajar siswa di kelas dengan menggunakan model-model yang dapat menarik perhatian siswa selama kegiatan pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, mentor, dan teman siswa. Sehingga diharapkan dapat berdampak pada hasil belajar siswa dengan mendorong dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka tertarik dilakukan penelitian terkait Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Time Token* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Reproduksi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif *Tipe Time Token* pada materi sistem reproduksi?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa dengan dan tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif *Tipe Time Token* pada materi sistem reproduksi?
3. Bagaimana respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Time Token* pada materi sistem reproduksi?
4. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Time Tok* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi sistem reproduksi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif *Time Token* pada materi sistem reproduksi.
2. Menganalisis hasil belajar kognitif siswa dengan dan tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif *Time Token* pada materi sistem reproduksi.
3. Mendeskripsikan respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Time Token* pada materi sistem reproduksi.
4. Menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif *Time Token* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi sistem reproduksi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memiliki manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah sumber pengetahuan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*.
 - b. Berkontribusi dalam bidang pendidikan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* dalam peningkatan hasil belajar kognitif siswa.
 - c. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru
Dengan dilakukannya penelitian ini guru dapat mengembangkan model pembelajaran agar proses pembelajaran di kelas lebih bervariasi, sehingga tidak menimbulkan kejenuhan pada peserta didik.
 - b. Bagi Siswa
Dengan adanya penelitian ini siswa dapat meningkatkan hasil belajar kognitif sehingga akan berpengaruh pada hasil belajar yang lebih baik.

c. Bagi Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini peneliti memperoleh pengetahuan baru mengenai pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* pada materi sistem reproduksi terhadap hasil belajar kognitif siswa.

E. Kerangka Berpikir

Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran biologi kelas XI semester genap di tingkat SMA/MA, terdapat berbagai macam materi pembelajaran salah satunya yaitu materi sistem reproduksi. Kompetensi Dasar (KD) aspek kognitif dalam materi sistem reproduksi yaitu pada KD 3.12 Menganalisis keterkaitan struktur jaringan penyusun dengan fungsi organ dalam sistem reproduksi manusia dan KD 4.12 Menyajikan hasil analisis tentang dampak pergaulan bebas, penyakit dan kelainan pada struktur dan fungsi organ yang menyebabkan gangguan sistem reproduksi manusia serta teknologi sistem reproduksi. Dari kompetensi dasar tersebut, dapat diuraikan indikator pencapaian kompetensi (IPK) sebagai berikut : 3.12.1 Mengidentifikasi struktur dan fungsi alat-alat reproduksi pada pria dan wanita; 3.12.2 Menjelaskan proses pembentukan sel kelamin; 3.12.3 Menganalisis siklus menstruasi serta proses fertilisasi, gestasi, proses persalinan, pemberian ASI dan KB; 3.12.4 menganalisis hormone yang berperan dalam sistem reproduksi pria dan wanita; 3.12.5 Menganalisis kelainan/penyakit yang berhubungan dengan sistem reproduksi; 4.12.1 Menyajikan hasil analisis tentang dampak pergaulan bebas, penyakit dan kelainan pada struktur dan fungsi organ yang menyebabkan gangguan sistem reproduksi manusia serta teknologi sistem reproduksi. Berdasarkan KD 3.12 dan KD 4.12 tersebut maka tujuan pembelajaran pada materi sistem reproduksi yaitu Melalui pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Time Token* peserta didik mampu menganalisis keterkaitan struktur jaringan penyusun dengan fungsi organ dalam sistem reproduksi manusia dan menyajikan hasil analisis tentang kelainan sistem reproduksi dengan benar. Rumusan tujuan pembelajaran tersebut akan mengarahkan pada proses pembelajaran yang aktif.

Dari rumusan tujuan pembelajaran di atas terdapat aspek kondisi yang harus diolah guru adalah melalui pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*.

Kooperatif Tipe *Time Token* berasal dari kata *Time* yang berarti waktu, dan *Token* yang memiliki artinya tanda. Kooperatif Tipe *Time Token* merupakan model yang dapat membuat siswa berperan aktif di kelas dimana siswa dituntut untuk dapat berbicara mengenai permasalahan atau konsep materi dengan batasan waktu tertentu. Oleh karena itu, selain siswa saling berdiskusi selama proses pembelajaran *Time Token*, siswa memiliki peluang yang sama untuk ikut serta dalam pembelajaran berkelompok (Rosmaini, Darmawati, & Sari, 2011).

Model dalam pembelajaran kooperatif menjadi acuan bagi guru untuk mengkomunikasikan proses pembelajaran di kelas. Model digunakan sebagai sarana untuk memfasilitasi komunikasi, atau sebagai panduan dalam mengatur jalannya proses pembelajaran. *Time Token* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif (Nurdin & Adriantoni, 2019).

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* sebagai berikut : 1) Guru mengatur kelas sebelum melaksanakan diskusi , 2) Setiap peserta didik dibagikan kupon untuk berbicara dengan waktu kurang lebih 30 detik dan nilai disesuaikan dengan waktu yang digunakan, 3) Apabila siswa sudah berbicara 1 kupon yang dipegang dikembalikan kepada guru, 4) Peserta didik yang sudah habis kupon kesempatan tidak boleh berbicara lagi (Darmadi, 2017).

Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Time Token* memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu : 1) Meningkatkan kemampuan berpikir mandiri, mencari informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain, 2) Dapat mengembangkan kemampuan untuk mengungkapkan ide atau gagasan secara verbal dan membandingkannya dengan gagasan orang lain, 3) Dapat membantu siswa menghargai orang lain, menyadari segala keterbatasannya dan menerima segala perbedaan, 4) Dapat membantu setiap siswa lebih bertanggung jawab dalam pembelajarannya, 5) Dapat meningkatkan prestasi akademik dan keterampilan sosial, mengembangkan harga diri, membangun hubungan positif dengan orang lain, mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan sikap positif terhadap sekolah. Kekurangan dari model kooperatif tipe *Time Token* yaitu : 1) Siswa yang diuntungkan ditahan oleh siswa yang dianggap kurang mampu.

Akibatnya, situasi ini dapat merusak suasana kerjasama dalam kelompok, 2) Apa yang dipelajari dan dipahami siswa tidak akan pernah tercapai oleh siswa tanpa peer teaching yang efektif, 3) Kebijakan tersebut telah diterapkan sejak lama, 4) Penilaian yang diberikan seringkali berdasarkan hasil kerja kelompok, padahal sebenarnya hasil yang diharapkan adalah nilai setiap siswa (Bashori, 2017).

Dalam kelas yang menggunakan model Kooperatif Tipe *Time Token* berpeluang memiliki pengaruh pada hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan Tamara (2019) menyatakan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *Time Token* memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, terutama untuk mengemukakan pendapat. Setiap siswa yang berani mengungkapkan pendapatnya akan diberi imbalan berupa pujian, sehingga siswa merasa dihargai. Selain itu, penggunaan model *Time Token* belajar lebih menyenangkan dan menghindari siswa merasa bosan saat mengikuti pembelajaran, yang berdampak pada hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan karakteristik model pembelajaran *Time Token* yang berbasis pada aktivitas siswa. Dengan kata lain, selama proses pembelajaran, siswa selalu terlibat aktif dalam menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat.

Selain model pembelajaran Kooperatif tipe *Time Token* pada kelas lain digunakan juga pendekatan *Scientific approach* yaitu pembelajaran 5 M. Proses pembelajaran ini terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu : 1) Mengamati, 2) Menanya, 3) Mengumpulkan informasi, 4) Mengasosiasi, 5) Mengkomunikasikan (Kemendikbud RI, 2014).

Dalam pembelajaran dengan pendekatan *Scientific approach* (5M) siswa didorong dan diilhami untuk berpikir kritis, analitis, dan akurat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan menerapkan materi pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Scientific approach* (5M) memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu, 1) Proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa, memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, 2) Langkah-langkah pembelajaran yang sistematis, yang memudahkan guru untuk mengatur pelaksanaan pembelajaran, 3) Memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih kreatif dan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dengan

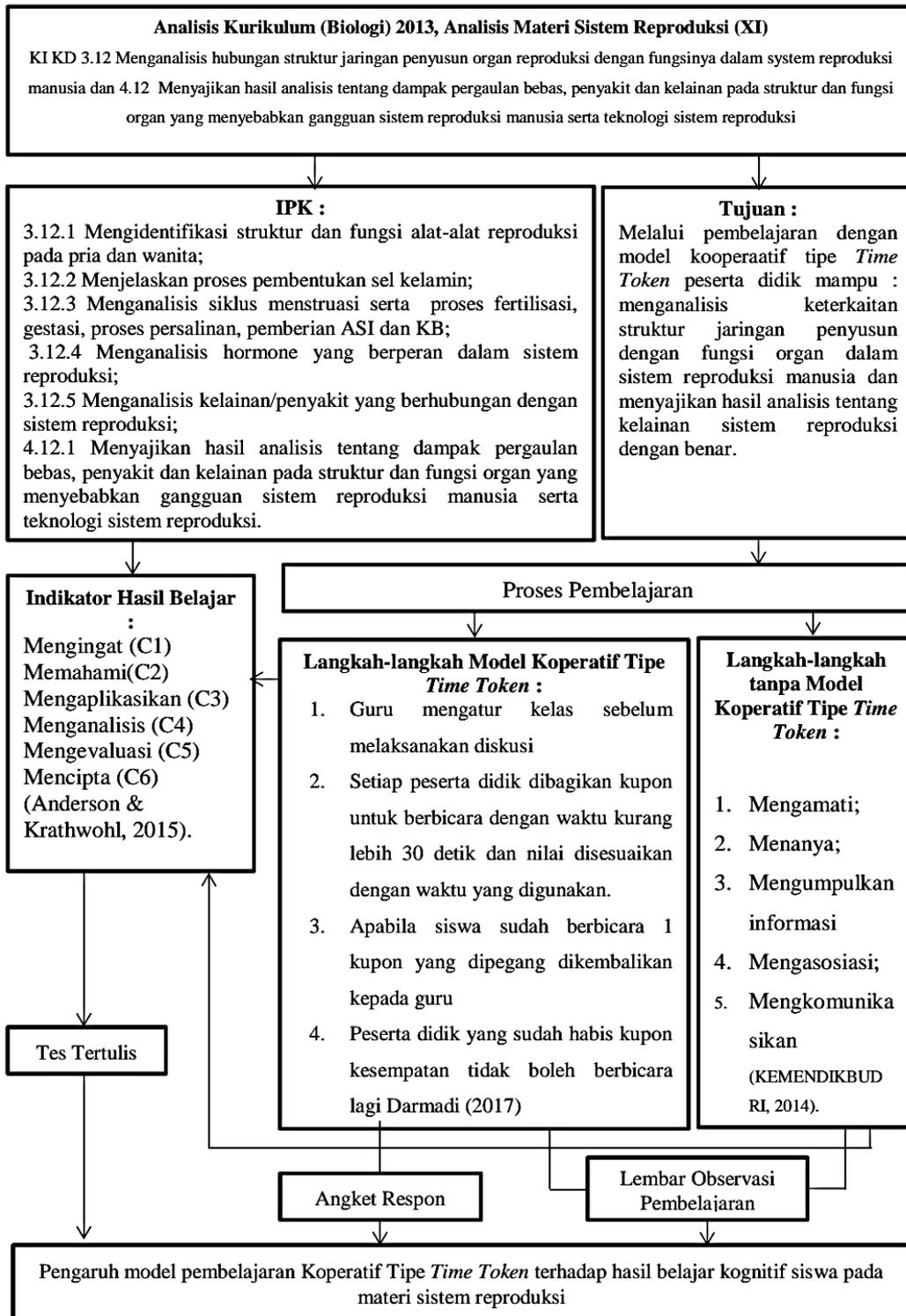
menggunakan berbagai sumber belajar, 4) Langkah-langkah pembelajaran melibatkan keterampilan proses ilmiah dalam proses membangun konsep, hukum atau prinsip, 5) Proses belajar melibatkan proses Merangsang potensi perkembangan intelektual, terutama keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Selain itu juga dapat mengembangkan karakter siswa. Adapun kekurangannya yaitu pendekatan *Scientific approach* (5M) tidak cocok untuk semua mata pelajaran, pendekatan ini tidak selalu tepat digunakan secara prosedural (Rhosalia, 2017).

Hasil belajar menurut taksonomi Bloom dapat dicapai melalui 3 domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif dalam buku "*Taxonomy Of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*" meliputi enam ranah, yaitu ranah pengetahuan (C1), ranah pemahaman (C2), ranah penerapan (C3), ranah Analisis (C4), Sintesis (C5) dan ranah Evaluasi (C6). Konsep tersebut dengan beriringnya waktu mengalami perbaikan seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, Kemudian Anderson & Kartwohl merevisi dan membagi menjadi dua dimensi yakni proses kognitif dan pengetahuan yaitu Mengingat (C1), Memahami(C2), Mengaplikasikan (C3), Menganalisis (C4), Mengevaluasi (C5), Mencipta (C6) (Anderson & Krathwohl, 2015). Dalam kajian ini indikator belajar kognitif yang diukur menggunakan indikator taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl.

Berdasarkan paparan diatas maka pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* berpeluang meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil riset Sari et al (2018) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Sistem Gerak Manusia terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi sistem gerak antara kelas eksperimen dan kelas kontrol melalui hasil *pretest* dan *posttest* dimana kenaikan nilai *posttest* yang signifikan dibandingkan dengan nilai *pretest* di kelas eksperimen yaitu mencapai 80,77% maka dari hasil tersebut terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Time Token* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi

sistem gerak manusia. Dan hasil riset Darmadi (2021) mengenai Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa yang menyatakan bahwa hasil tes akhir penelitian ini menunjukkan bahwa rerata skor siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda. Nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 8,80, sedangkan kelas kontrol adalah 6,10. Siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Time Token* memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan model pembelajaran tradisional. Selain dari dua riset tersebut didukung pula oleh hasil riset Santriana Son (2019), Aromi (2018), Wulan (2016), Trisnawati (2016) dan Nurhawidah (2020) dimana didapatkan hasil yang sama yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* terhadap hasil belajar siswa yang dibuktikan dengan nilai siswa yang meningkat dilihat dari hasil *Pretest* dan *Posttest* siswa.

Untuk melihat sejauh mana model pembelajaran ini efektif atau tidaknya bagi hasil belajar siswa, dilakukan tes awal (tes awal sebelum pembelajaran) yang dirancang untuk mengetahui kapabilitas awal siswa. Setelah materi disampaikan oleh guru, maka diberikan tes akhir yang juga untuk mengetahui kapabilitas siswa dalam menguasai materi yang telah dikerjakan. Adapun skema kerangka berpikir dalam penelitian dapat dilihat pada **Gambar 1.1.** di bawah ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka penelitian yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini yaitu “model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi sistem reproduksi”, untuk hipotesis statistika adalah sebagai berikut :

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$: Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi sistem reproduksi.

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$: Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi sistem reproduksi.

G. Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

1. Bersumber pada penelitian yang dilakukan oleh Santriana Son (2019) mengenai Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP, diperoleh rata-rata hasil belajar kognitif siswa yang diajarkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* dengan menggunakan kupon berbicara lebih tinggi dimana nilai rata-rata *posttest* siswa berada pada taraf sangat tinggi yaitu mencapai 76 % hal ini menunjukkan meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Time Token* terlihat dari peningkatan hasil proses pembelajaran maupun hasil belajar.
2. Diikuti penelitian Aromi et al (2018) mengenai penelitiannya tentang Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Time Token* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Sd, menyatakan bahwa jumlah siswa yang memiliki nilai di atas KKM setelah di berikan perlakuan yaitu sebanyak 70% siswa sementara di kelas kontrol jumlah siswa yang memiliki nilai di atas KKM sebanyak 40% berdasarkan hasil data pretest dan posttest tersebut maka model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* efektif meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Hasil penelitian Wulan et al (2016) mengenai model pembelajarana

Kooperatif Tipe Time Token pada hasil belajar didapatkan rata-rata hasil pretest siswa yaitu 39,9 dan rata-rata hasil posttest siswa yaitu 83,2. Berdasarkan hasil pretest dan posttest tersebut terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa yang menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan.

4. Trisnawati (2016) dalam penelitiannya mengenai Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model *Talking Stick* Dengan Menggunakan Model *Time Token* Pada Mata Pelajaran Pai Sub Sayang, Patuh Dan Hormat Kepada Orang Tua Dan Guru menyatakan bahwa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Time Token* terdapat peningkatan hasil belajar siswa melalui tes tertulis pilihan ganda sebanyak 20 soal. Dimana nilai tertinggi yang dipatkan siswa yaitu 80 dengan rata-rata nilai yaitu 64,8, hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
5. Nurwahidah (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Perbandingan Hasil Belajar Biologi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Dan *Talking Chips* Pada Peserta Didik Kelas Xi Ipa Sma Negeri 9 Gowa menyatakan bahwa hasil analisis statistik deskriptif posttest diperoleh skor terendah 75, skor tertinggi yaitu 95 dengan rata-rata skor 84,57 pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*. Dengan data tersebut dapat dilihat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.